

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan yang melanda segenap aspek dan kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk mengikuti perubahan yang terjadi dengan belajar. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang senantiasa berubah, oleh karena itu kegiatan belajar merupakan bagian yang penting dalam pendidikan. Agar tujuan pendidikan tercapai maka diperlukan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswanya, sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar akan mudah dipahami dan dapat diterima dengan baik oleh anak berkebutuhan khusus.

Komunikasi yang baik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sangat diperlukan. Komunikasi memegang peranan penting dalam diri individu khususnya dan dalam hidup manusia pada umumnya. Di mana sejumlah kebutuhan hanya dapat disampaikan lewat komunikasi. Demikian halnya dengan anak berkebutuhan khusus dengan segala kekurangan dan hambatannya. Untuk memenuhi hal di atas, guru berupaya agar kemampuan berkomunikasi dapat berkembang secara optimal. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan itu adalah anak tunarungu.

Anak tunarungu yang karena keterbatasan pendengaran, sebagai akibat dari kehilangan pendengaran akan menghambat perkembangan kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan, sehingga menghambat pula pada proses kegiatan belajar yang merupakan bagian terpenting dalam pendidikan. Oleh sebab itu, anak tunarungu perlu meningkatkan kualitas berkomunikasi. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas berkomunikasi adalah dengan mengoptimalkan sisa pendengaran, baik dengan menggunakan alat bantu mendengar (ABM) atau tanpa alat bantu mendengar. Untuk memenuhi hal di atas, seorang guru dituntut untuk dapat mencari alternatif pemecahan dan upaya-upaya dalam mengoptimalkan sisa pendengaran anak tunarungu.

Upaya mengoptimalkan sisa pendengaran anak tunarungu dilaksanakan dalam bentuk program khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Pelaksanaan BKPBI di sekolah merupakan kegiatan berkelanjutan, dengan cara melatih anak mulai dari tahap yang paling awal, yaitu latihan mendeteksi bunyi untuk mengetahui ada tidak adanya bunyi; dilanjutkan dengan latihan mendeskriminasikan bunyi agar anak mampu membedakan sifat-sifat bunyi; selanjutnya latihan mengidentifikasi bunyi agar anak mengenal bunyi dari berbagai sumber bunyi; dan pada tahap akhir adalah latihan memahami bunyi agar mampu menanggapi apabila terdengar bunyi.

Moore (2001:27) mengemukakan bahwa:

Dalam memberikan pelajaran kepada anak tunarungu harus ada keseimbangan antara bidang-bidang khusus dengan bidang akademik, berapa banyak bidang-bidang khusus seperti latihan berbicara dan pendengaran yang dialokasikan dibandingkan dengan bidang akademik, karena keduanya harus diberikan secara seimbang.

Struktur kurikulum SDLB tunarungu mencantumkan muatan bidang akademik lebih banyak dibandingkan dengan bidang khusus. Beban jam pelajaran per-minggu untuk kelas dasar adalah 30 jam per-minggu, dari waktu tersebut alokasi bidang khusus Bahasa Indonesia hanya lima jam ditambah program khusus BKPBI dua jam, sisanya 23 jam adalah bidang akademik. Atas dasar ini maka penulis merasa perlu mengadakan kerjasama antara guru dan orangtua dengan harapan anak tunarungu dapat belajar dengan optimal. Hal ini dimaksudkan agar ada keseimbangan antara bidang khusus dan bidang akademik. Melalui kegiatan belajar yang dilaksanakan di rumah dengan bimbingan orang tua, anak tunarungu diharapkan mampu untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, orangtua, guru dan masyarakat sekitarnya.

Kadariusman dalam Edja S. (2003:35) mengatakan bahwa:

Pentingnya komunikasi di dalam situasi kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, dapat menumbuhkembangkan berbagai kemampuan bagi anak tak terkecuali bagi anak gangguan pendengaran. Orangtua berperan penting dalam mengisi dan membina anak melalui pendidikan yang bernilai positif. Orang tualah yang dijadikan pemimpin di suatu keluarga, di mana kedua orangtua berperan aktif dalam pendidikan anaknya tidak terkecuali mendidik anak yang mengalami gangguan.

Orangtua merupakan orang terpenting dalam kehidupan seorang anak. Ia berfungsi sebagai pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua wajib memberikan perhatian dan bimbingan sesuai dengan perkembangan anaknya. Orangtua harus memiliki kemampuan dalam pengetahuan dan berbagai keterampilan, memilih jiwa besar atau optimis dalam meningkatkan berbagai potensi anaknya dengan optimal. Ia juga harus memperdulikan karekteristik

dan kebutuhan utama anaknya terutama dalam kegiatan belajar yang dilakukan di rumah. Hal ini karena dari 24 jam hanya \pm enam jam anak berada di sekolah. Berarti sekitar 25% anak belajar di sekolah, sedangkan sisanya 18 jam atau 75% anak berada di lingkungan keluarga. Keadaan ini memotivasi penulis untuk bekerjasama dengan orangtua dalam kegiatan belajar anak tunarungu, agar ada keserasian antara pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan di rumah. Dengan demikian posisi keluarga sangat strategis peranannya dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penulisan ilmiah dengan mengambil judul “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) bagi Anak Tunarungu”.

B. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah memahami istilah dalam makalah ini selanjutnya akan diuraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kerjasama antara guru dan orangtua

Kerjasama antara guru dan orangtua yaitu bekerja sama dalam pembinaan dan melatih berkomunikasi melalui pembelajaran BKPBI. Hasil latihan di sekolah perlu juga dilatihkan di rumah oleh orangtua, agar anak tunarungu lebih menguasai dan memahami materi pelajaran yang telah diterimanya. Bantuan serta kerjasama dari orangtua dalam

melaksanakan pembinaan dan latihan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran sangat diperlukan. Tanpa bantuan, dukungan serta kerjasama dari orangtua, guru anak tunarungu akan mengalami kesulitan. Hasil latihan dan pembinaan yang dilakukan di sekolah jika tidak digunakan, dibina dan dilatihkan di rumah akan sulit berkembang.

2. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) muncul pada masa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Pada kurikulum terdahulu BKPBI lebih dikenal dengan nama program khusus Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Terjadi perubahan nama pada bulan Mei 2006, di mana program khusus BPBI disempurnakan namanya menjadi BKPBI. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama merupakan kegiatan melatih sisa pendengaran peserta didik tunarungu agar mampu menyadari adanya bunyi, mengenal bunyi, memahami makna bunyi sehingga dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan materi BKPBI berdasarkan Kurikulum 2006 (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 3) meliputi:

- a. Taraf penghayatan bunyi primitif atau taraf penghayatan bunyi-bunyi latar belakang.
- b. Taraf penghayatan bunyi sebagai isyarat atau tanda, termasuk bunyi alat musik.
- c. Taraf penghayatan bunyi yang tertinggi, yaitu penghayatan bunyi bahasa atau cakapan yang terjadi saat ada interaksi antar manusia.

3. Anak tunarungu

Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan sebagian atau seluruh alat-alat pendengarannya sebagai akibat dari tidak dapat mendengar. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangannya, sehingga memerlukan bimbingan dan pelayanan secara khusus.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pokok dalam makalah yang berjudul “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) bagi Anak Tunarungu” adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu?
2. Bagaimana peran orangtua dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu?
3. Bagaimana bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu?

D. Tujuan Penulisan Makalah

Berkaitan dengan permasalahan di atas, tujuan penulisan makalah yang berjudul “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) bagi Anak Tunarungu” adalah untuk mendapatkan gambaran tentang:

- a. Peran guru dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu.
- b. Peran orangtua dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu.
- c. Bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu.

E. Manfaat Penulisan Makalah

Manfaat penulisan makalah yang berjudul “Kerjasama Guru dan Orangtua dalam layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) bagi Anak Tunarungu” adalah untuk:

1. Menambah wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan pembinaan komunikasi anak tunarungu.
2. Memberikan masukan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu.
3. Meningkatkan kesadaran dan peran orang tua dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama.

F. Ruang Lingkup dan Prosedur Pemecahan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam makalah ini adalah:

- a. Anak Tunarungu, meliputi pengertian anak tunarungu; dan dampak ketunarunguan terhadap bicara dan bahasa, kecerdasan dan emosi.

b. Peran guru dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu, meliputi:

- 1) Layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama.
- 2) Ruang lingkup bina komunikasi persepsi bunyi dan irama.
- 3) Pelaksanaan layanan BKPBI di sekolah.
- 4) Peran guru dalam melaksanakan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama.

c. Peran orangtua dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu, meliputi:

- 1) Kontribusi orang tua dalam pendidikan anak tunarungu.
- 2) Kebutuhan anak tunarungu yang harus dipenuhi orang tua.

d. Bentuk kerjasama guru dan orangtua dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu, meliputi:

- 1) Pengertian Kerjasama.
- 2) Bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam program khusus BKPBI.

2. Prosedur Pemecahan Masalah

Prosedur pemecahan masalah dalam makalah ini melalui studi literatur. Studi literatur dilaksanakan dengan mengkaji beberapa teori dari berbagai sumber yang relevan, baik melalui buku-buku sumber maupun penelusuran data dari internet tentang kerjasama guru dan orangtua dalam layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI) bagi anak tunarungu.